Data Baru Temuan Kubur Sarkofagus Kembengan Gianyar *)

Oleh Purusa Mahaviranata

I. Pendahuluan

Bagaikan aliran air yang tiada putus-putusnya laporan mengenai ditemukannya peti batu sarkofagus. Temuan sarkofagus ditemukan hampir di seluruh Bali di dalam jumlah yang cukup banyak dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Temuan ini ditemukan pada situs pegunungan maupun pada situs-situs pantai yang menyangkut tentang sistem kubur yang diperkirakan berlangsung pada satu kurun waktu.

Di dalam perjalanan hidup umat manusia ada suatu hal yang tidak mudah untuk dilupakan yaitu tentang kematian. Kesedihan dan kepedihan memunculkan perilaku dan budaya-budaya penguburan dengan perasaan yang penuh haru dan duka. Dari keadaan ini banyak muncul budaya yang menyangkut tentang tata cara upacara kematian dengan berbagai aspek untuk menunjukkan hormatnya kepada si mati, terutama mereka yang dianggap sebagai cikal bakal atau orang yang berkedudukan penting pada waktu itu. Di dalam memunculkan budaya-budaya tersebut tentu ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi munculnya suatu budaya lain. Kemampuan budaya masyarakat pada masa itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang banyak membentuk perilaku masyarakat di dalam melahirkan satu budaya. Dari hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa apa yang kita dapatkan sekarang ini merupakan hasil dari budaya-budaya yang diwujudkan dalam perilaku dan sisa-sisa artefak. Pada masa itu mereka sudah hidup menetap dan membentuk kelompok-kelompok yang kemudian melahirkan tingkat kehidupan sosial. Dari kehidupan secara teratur ini muncul pemujaan terhadap roh suci leluhur yang sangat menonjol. Beberapa aspek pen-

Naskah ini telah disampaikan pada DIA XI tanggal 20 Juni 1998, di Denpasar

ting yang dimunculkan oleh perjalanan hidup manusia yang meninggalkan artefak-artefak sangat perlu untuk dikaji lebih mendalam agar tercapai tujuan arkeologi tersebut. Maksud dan tujuannya tiada lain adalah untuk memberikan gambaran tentang suatu kehidupan di dalam satu periodisasi secara menyeluruh.

Temuan terakhir yang tercatat adalah yang ditemukan oleh seorang penduduk yaitu sebuah sarkofagus di halaman rumah I Gusti Nyoman Diria umur lk. 45 tahun pada kegiatan penggalian tanah untuk keperluan pembuatan batu bata merah. Dari temuan tersebut tampak tutup dan wadah sarkofagus berada di dinding selatan seolah-olah menempel berjarak 1 meter dari tanah asli di atasnya. Setelah temuan ini diusahakan pula untuk mengadakan penggalian penyelamatan terhadap temuan sarkofagus di Desa Petemon Pejeng, Gianyar. Kegiatan ini waktunya hampir berdekatan yaitu di antara pertengahan April dan permulaan bulan Mei 1998.

Seperti apa yang kami utarakan di atas makin banyaknya temuan sarkofagus, maka pada kesempatan ini kami tetap ingin membicarakan masalah ini, karena masih banyak aspek yang harus dikaji terutama hal-hal yang menyangkut telaah dan kajian lebih luas setelah penelitian R.P. Soejono. Mudah-mudahan apa yang kami utarakan ini minimal dapat dipakai bahan masukan atau diharapkan akan dapat memperluas analisa pasca penelitian tersebut di atas.

II. Pembahasan

Dari perjalanan panjang yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya masih banyak masalah yang ditimbulkan oleh temuan yang terus bertambah ini. Melihat keadaan ini seolah-olah takkan putus-putusnya kita akan membicarakan masalah sarkofagus.

Temuan sarkofagus Banjar Kembengan, Desa Tulikup, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar ditemukan pada bulan April dan sudah diadakan penggalian penyelamatan. Panjang sarkofagus 110 cm, lebar 46 cm, tinggi wadah dan tutup 180 cm. Tonjolan pada tutup dua di depan dan dua di belakang, sedangkan pada wadah satu di depan dan satu di belakang. Penggunaan tonjolan polos tanpa goresan seperti ini sangat unik, yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Isi pada sarkofagus berupa rangka dalam keadaan teraduk, namun di bagian dasar wadah berupa tulang masih dapat diidentifikasi seperti tulang paha dan tulang kaki si mati. Keadaan gigi masih dapat dilihat bersama manibula yang insitu. Kalau dilihat secara awam tampak -

nya ada sistem kubur yang memanfaatkan wadah sarkofagus lebih dari satu individu, seperti sarkofagus Tigawasa (Purusa, 1980, 1988). Keadaan seperti ini mengingatkan kita pada tradisi yang masih berlangsung di Sumba pada masyarakat Merapu, di mana di dalam satu peti batu diletakkan mayat lebih dari satu. Namun ada suatu hal yang dianggap tabu yang tidak dibenarkan yaitu tidak diperbolehkannya anak laki-laki berada pada satu batu kubur (Purusa, 1990). Arah adap kepala si mati pada situs Kembengan mengarah ke gunung. Ada anggapan bahwa di puncak-puncak gunung adalah tempat tempat bersemayamnya roh nenek moyang (Guire, 1953). Gigi yang sempat diamati sudah tampak jelas adanya sistem pangur (metatah) pada waktu itu. Di sini sangat jelas seperti apa yang kami utarakan di atas bahwa sarkofagus Kembengan dipakai oleh lebih dari satu individu. Hal semacam ini lebih menggugah lagi tentang hasil penelitian dan perkiraan sebelumnya yang memperkirakan bahwa setiap sarkofagus dipergunakan oleh satu individu. Hal ini didukung adanya ukuran sarkofagus kecil, menengah, dan panjang. Dari ukuran ini muncul pula permasalahan antara lain apakah sistem terlipat itu hanya dipakai pada sarkofagus type kecil dan mungkin sikap si mati membujur dipergunakan pada sarkofagus type panjang. Masih banyak lagi hal yang perlu dikaji apakah ada suatu pergeseran sistem lipat ke sistem membujur pada perkembangan berikutnya. Ataukah sistem ini menunjukkan status sosial si mati. Munculnya berbagai ragam perilaku ini tentu sangat mendorong para peneliti untuk lebih berhati-hati lagi di dalam memberikan kesimpulan akhir. Dari masalah type di sisi lain masih muncul adanya sarkofagus-sarkofagus berelief bermotip manusia dan binatang, di satu segi sarkofagus polos hanya bertonjolan saja. Apakah ini hanya menyangkut status sosial ataukah mempunyai maksud-maksud lain seperti kebebasan para seniman setempat mengembangkan kreasinya. Kalau dilihat bentuk umum dari sarkofagus dengan tidak memperlihatkan tonjolan masing-masing sarkofagus, maka dapat dikatakan bentuk umumnya menyerupai perahu. Hal ini mengingatkan kita pada orang-orang yang menyebarkan kebudayaan sarkofagus ini berasal dari daerah seberang. Di dalam perkembangan hidup mereka sering terjadi penggantian pembuatan tempat-tempat mayat yang biasanya dibuat dari kayu kemudian diganti dengan batu. Kebiasaan penduduk meletakkan mayat di atas perahu masih dilakukan oleh masyarakat di Kepulauan Kei, Tanimbar, Timor laut, Barbar Irian

Jaya Barat Daya, Toraja dan Siberut (Heekeren, 1957). Beberapa sarjana berpendapat bahwa orang-orang membuat sarkofagus dan bangunan megalitik lainnya adalah orang-orang pendatang yang menyebar melalui lautan. Hal ini dimunculkan berbagai cerita mengenai cerita perahu yang tersebar luas di daerah-daerah peninggalan megalitik. Di Bali diwarnai pula dengan corak cerita mengenai perahu, yaitu sarkofagus yang di simpan di sebuah pelinggih meru di Pura Tanggahan Peken, Susut, Bangli yang dianggap oleh masyarakat sebagai perahunya Ida Ratu Mas Maketel Dewi Danu Batur Kintamani yang dipakai berlayar untuk menemui suaminya Bhatara Gunung Raung yang bertempat tinggal di Jawa Timur (Kat Angelino, 1921/1922). Keadaan umum pada waktu itu oleh kalangan sarjana diperkirakan terjadinya gerakan migrasi dari daratan Asia ke Indonesia. Peristiwa penyebaran kebudayaan megalitik ini ada yang masih hidup (dipakai) namun di beberapa daerah di kepulauan Indonesia ini dianggap tidak berguna/mati yang terkadang hanya menampakkan bekas-bekasnya saja. Di dalam hal perawatan mayat di beberapa daerah mempunyai kesamaan seperti di Sumba, mayat diupacarai sebelum dimasukkan ke dalam peti batu yang disebut "Kabang" yang berarti kapal.

Kalau kita berbicara lebih jauh mengenai variasi yang beraneka ragam dari sarkofagus baik itu tonjolan maupun goresan/pahatan yang dipakai, maka kami menduga adanya pusat-pusat kebudayaan yang mempengaruhi pembuatan sarkofagus di sekitarnya. Permasalahan yang dimunculkan sampai di mana jauh pusat itu dapat mempengaruhi daerahnya. Suatu contoh sarkofagus type Ambiarsari, Negara mempengaruhi sampai daerah-daerah sekitarnya seperti Munduk Tumpeng dan ke barat sampai semenanjung Gilimanuk. Sementara kami amati di daerah Buleleng penggunaan tonjolan satu di depan dan dua di belakang, sedangkan di daerah Bali selatan mempergunakan satu di depan satu di belakang. Bentuk-bentuk panjang dengan tonjolan di samping diperlihatkan oleh sarkofagus Manikliyu (Bangli), Kaliki (Gianyar), Marga Tengah, Payangan, Manuaba dan Babakan (Gianyar). Tonjolan yang beraneka ragam coraknya dapat dibedakan fungsinya. Pada tonjolan yang bersifat tipis dan dekoratif diperkirakan lebih condong bersifat magis religius sedangkan pada tonjolan-tonjolan yang tebal dan berada segi empat di samping ini diperkirakan mempunyai fungsi praktis, dimaksudkan sebagai alat bantu untuk mengikatkan tali pada waktu menurunkan/memasukkan ke liang lahat (Soejono,

1977). Fungsi religius dapat dilihat pada tonjolan-tonjolan yang berbentuk kepala atau topeng yang mengandung maksud-maksud tertentu yaitu menolak segala kekuatan jahat yang akan mengganggu arwah menuju perjalanan ke alam arwah. Bagian-bagian tubuh manusia seperti muka dan mata mempunyai arti yang sangat penting di dalam kepercayaan ini, semuanya ini dianggap mengandung kekuatan gaib. Kadang-kadang tubuh manusia pun digambarkan, karena dipandang sebagai lambang atau wakil roh orang yang meninggal seperti sarkofagus Taman Bali (Bangli). Penggambaran muka manusia ditemukan pula pada peti batu di tanah Batak (Samosir), Minahasa, Sumbawa (Batutering) dan Sumba (Heekeren, 1958). Kekuatan magis akan lebih besar daya magisnya kalau dipahatkan dalam keadaan melawak dengan lidah menjulur ke luar. Kepercayaan ini tersebar sampai ke daerah Pasific dan sekitarnya. Pada sarkofagus yang sementara disebutkan sebagai sarkofagus berbentuk dengan pola hias genitalia, seperti Ambiarsari (Buleleng), Munduk Tumpeng (Jembrana), Gilimanuk (Jembrana), tampaknya mempunyai arti tentang konsep kelahiran kembali di alam arwah, sebab mayat di dalam sarkofagus diletakkan terlipat (Contracted pasition/Felexed Posistion) bagai bayi di dalam kandungan, yang mengandung suatu kepercayaan adanya kehidupan setelah mati. Pemahatan kedok muka manusia pada tonjolan sarkofagus di samping mempunyai arti dekoratif dan magis juga ditampakkan sebagai simbul kematian. Penggambaran hal-hal seperti ini dimunculkan pula pada perkembangan belakangan sampai pada masa Hindu Budha yang banyak mempergunakan simbul-simbul terutama pada upacara "Manusa Yadnya" yang ditujukan kepada hal-hal yang dianggap keramat (Gunarsa, 1984).

Budaya penguburan sarkofagus adalah suatu perilaku manusia untuk tujuan penghormatan kepada si mati. Sarkofagus adalah salah satu adat penguburan yang berasal dari masa perundagian yaitu suatu tingkat perkembangan kehidupan manusia yang dipandang sejajar dengan masa urbanisasi Eropah dan Timur Tengah. Pada masa ini berkembang kelompok-kelompok tukang di berbagai bidang keahlian (undagi, tukang) yang berkembang menjelang meluasnya pengaruh Hindu dan Buddhaisme di Bali (Goris, 1954); Soejono, 1962). Kalau kita melihat secara umum bahan sarkofagus adalah dari batu padas namun ada perkecualian lain seperti sarkofagus Selasih (Gianyar) yang dibuat dari batu andesit. Di Bali untuk mendapatkan bahan sarkofagus tampaknya tidak menjadi masalah.

Kalau kita melihat lebih jauh mengenai pembuatan peti batu di Sumba dengan keyakinan dan kepercayaan yang mereka miliki untuk mendapatkan batu kubur, terkadang cukup jauh. Tradisi ini dikenal dengan upacara tarik batu (Kusumawati, 1997). Mungkin pula untuk mendapatkan bahan sarkofagus serta upacara dan tata cara penguburannya tidak terlepas dari sifat kegotongroyongan masyarakat pada waktu itu. Kebiasaan sifat semacam ini tentu dilandasi dengan berbagai keyakinan dan kepercayaan terhadap adat yang diwariskan kepada mereka secara turun-temurun oleh leluhurnya (Ardika, 1996). Sistem penguburan mempergunakan sarfagus dianggap mempunyai arti yang sangat istimewa karena untuk membuat sarkofagus diperlukan untuk mendatangkan para ahli (undagi) dan menggerakkan tenaga yang cukup banyak. Dari aspek ini dapat diperkirakan bahwa orang yang dikubur di dalam sarkofagus adalah orang penting yang dianggap sebagai penguasa sehingga kematiannya pun mendapatkan perlakuan yang istimewa pula. Dari catatan lapangan yang berhasil dikumpulkan dan dipadukan dengan beberapa unsur morfologis melahirkan penggolongan atas dasar ukuran sarkofagus yaitu ukuran panjang, penampang lintang, wadah/tutup dan tonjolan. Dari uraian di atas melahirkan pendekatan typelogis sarkofagus di Bali. Didasarkan pada ukuran menghasilkan sarkofagus:

- Type A (ukuran 80 - 148 cm)
- type B madya (antara 150 - 170 cm)
- type C besar (200 - 268 cm)

Kalau dilihat dari unsur penampang lintang tutup/wadah, maka didapatkan bentuk:

- trapesium sama kaki
- setengah lingkaran
- persegi panjang
- persegi panjang dengan sisi bentuk melengkung, dan
- segi lima.

Mengenai tonjolan di samping sarkofagus, dipergunakan oleh sarkofagus panjang dan umumnya sarkofagus bentuk setengah lingkaran mempergunakan tonjolan muka dan belakang, ada juga sarkofagus tanpa tonjolan. Dari tonjolan ini telah pula diamati secara detail mengenai letak dan goresan yang dipergunakan (Soejono, 1997).

Temuan belakangan yang menjadi permasalahan adalah ditemukannya sarkofagus bersama-sama di dalam satu situs dengan kubur terbuka, seperti Gilimanuk, Kalanganyar, Manikliyu dan sebagainya (Purusa, 1997). Perlakuan yang berbeda ini tentu membawa permasalahan pula. Di samping memperhatikan bentuk dan variasi yang dipergunakan pada sarkofagus ada berbagai hal yang perlu diperhati-

kan umpamanya penyertaan bekal kubur perunggu dan sebagainya. Di dalam penyebaran perunggu di Bali diperkirakan besar mendapat pengaruh dari utara Filiphina, di samping nekara Bali juga mendapat pengaruh langsung dari Dongson. Penyertaan gerabah perlu diperhatikan sehingga dapat diketahui sampai di mana jauh Bali menerima pengaruh luar atas perkembangan pembuatan gerabah lokal. Kalau kita bandingkan bekal kubur yang disertakan di dalam sarkofagus dan kubur terbuka tanpa wadah tampaknya sama kayanya. Permasalahan yang muncul adalah apakah terjadi penguburan ke dua (Secondary burial) atau terjadi pergeseran sistem penguburan ataukah merupakan kebudayaan yang berlanjut. Untuk hal semacam ini harus dibuktikan dengan data karbon C14 sehingga diketahui penanggalan absulutnya. Prinsip dasar penyertaan bekal kubur merupakan simbul-simbul akan kepercayaan dan keyakinan mereka akan adanya kehidupan setelah mati di alam arwah sehingga mendorong mereka untuk maksud-maksud tersebut di atas (Wales, 1958). Di dalam penelitian sistem kubur perlu diperhatikan lebih seksama lagi, apakah benda yang disertakan tersebut berfungsi sebagai sarana pelengkap upacara ataukah ia merupakan benda kesayangan si mati sehingga disertakan sebagai bekal kubur.

Masih banyak lagi yang perlu dicermati dan dikaji untuk dapat mengetahui latar belakang budaya penguburan sarkofagus. Tentu pada kesempatan ini kami hanya menyajikan garis-garis besar yang tampak di permukaan saja.

III. Kesimpulan

Penguburan mempergunakan sarkofagus oleh Korn yang ditafsirkan berasal dari masa sebelum Hindu/Proto Hindu diperkirakan berkembang lk 2000 sampai 2500 tahun yang lampau. Mereka yang dikubur di dalam sarkofagus diperkirakan adalah para pemimpin pada waktu itu sehingga menampakkan suatu peristiwa dengan perlakuan yang khusus pula.

Pembuatan produk hasil budaya seperti sarkofagus tidak terlepas dari satu perwujudan simbul dari kekerabatan yang kuat saling mempengaruhi di antara tingkah laku sosial, kekuatan pada suatu sistem kekerabatan yang semuanya ini diwujudkan seperti apa yang kami sebutkan di atas. Dikatakan pula bahwa struktur sosial termasuk di dalamnya.

Pranata sosial (sosicial institution) di mana pranata sosial merupakan hubungan yang timbul karena adanya aktivitas sosial tertentu, yang masing-masing mempunyai tujuan yang sama (Kusnaka Adimi-

harja, 1976). Berdasarkan konsep tersebut di atas dibuatlah sarkofagus sebagai hasil produk budaya yang dikaitkan dengan fungsi dan simbolis kepercayaan yang dianut oleh kelompok tersebut. Apa yang dituju oleh tulisan ini tentu masih banyak lagi yang harus diperhatikan karena perbedaan status sosial suatu masyarakat akan membawa pada kelas-kelas masyarakat bertingkat. Gejala ini merupakan suatu ciri umum dalam masyarakat yang sudah hidup menetap dan teratur (Selo Soemardjan, 1974). Status sosial bisa dimiliki oleh karena faktor keturunan dan bisa pula dimiliki oleh karena faktor usaha. Hal ini dapat dilihat dengan adanya petani-petani kaya pada waktu itu.

Sarkofagus Kembengan yang kami utarakan ini adalah sarkofagus type A (kecil) seperti klasifikasi yang kami sebutkan di atas. Di sini ditampakkan dengan penggunaan satu wadah sarkofagus lebih dari satu individu.

Keadaan gigi sudah mengalami pemanguran mendekatkan kepada pertumbuhan budaya sampai ke masa Hindu Budha. Dari lingkungan yang kami amati dan tempat penemuan tersebut dapat diperkirakan bahwa adanya kontinyuitas pemukiman yang ditampakkan sampai sekarang. Bahan sarkofagus dibuat dari batu padas dengan tonjolan pada tutup dua di depan dan dua di belakang, sedangkan pada wadah satu di depan dan satu di belakang. Temuan semacam ini sangat penting karena sebelumnya belum pernah penggunaan tonjolan seperti tersebut di atas. Temuan ini merupakan sesuatu yang sangat penting dari sisi arkeologi namun dari penemunya/pemilik pekarangan merupakan aib besar dalam kepercayaan sekarang yang mempunyai kewajiban untuk membersihkan pekarangan tersebut sekaligus merupakan pembersihan desa dari kekotoran yang ditimbulkan oleh sarkofagus tersebut di atas. Sistem kubur terlipat hampir dapat dipastikan dilakukan pada setiap sarkofagus baik untuk anak-anak maupun dewasa/tua pada sarkofagus kecil ataupun besar. Sarkofagus ini polos tidak mempergunakan relief/goresan. Bekal kubur hampir tidak dapat kami temukan, ini mungkin disebabkan karena telah teraduk sebagian untuk diketahui isinya oleh penemunya. Besar harapan penulis kepada seluruh masyarakat yang menemukan benda-benda aneh seperti tersebut di atas supaya cepat melaporkan kepada aparat desa untuk dapat diteruskan kepada instansi yang menangani masalah ini.

Dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data untuk penelitian-penelitian berikutnya terutama setelah lahirnya satu karya tulis R.P Soejono. Harapan kami sebagai peneliti di Balai Arke-

ologi Denpasar untuk mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya mengamati kemajuan data yang diperoleh dari laporan masyarakat mengenai temuan sarkofagus.

Terima kasih.

Daftar Pustaka

Ginarsa, Ketut. 1984. *Gambar Lambang.* Penerbit CV Sumber Mas Bali.

Goris, R. 1954. *Prasasti I & II* Bandung Masa Baru.

Guire, M.C. 1953. "Mountain Sacred", *Newchatolic Encyclopedia:* New York.

Heekeren. 1957. *The Stone Age of Indonesia,* VKI, XXI.

Heekeren. 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*, VKI, XXII.

Kat Angelino, P. de. 1921/1922. *"Hindoe of Hei den"* NION, VI.

Kusnaka Adimiharja. 1976. *Antropologi sosial Dalam Pembangunan*. Bandung; Tarsito.

Kusumawati, Ayu. 1997. Arah Hadap Kubur Batu Sumba (Tinjauan melalui Konsepsi Megalitik. *Forum Arkeologi No.2*, tahun 996/1997 Maret 1997, Balai Arkeologi Denpasar.

Purusa. 1980. *Laporan Hasil Penelitian Tigawasa, Kabupaten Tingkat II Buleleng,* Balai Arkeologi Denpasar, 1980.

Purusa. 1990. *"Bila orang Sumba Memanggil Roh"*, Harian Bali Post.

Purusa. 1997. Perlakuan Khusus pada Sarkofagus Bona, Gianyar. *Forum Arkeologi,* Maret 1997, Balai Arkeologi Denpasar.

Selo Soemardjan. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*, LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta.

Soejono. 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali.* Desertasi. Universitas Indonesia; Jakarta.

Wales, Quaritch. 1958. *The Mountain of God*, A Study in Early Religion and Kingship, BernadQuaritch, Ltd, London.

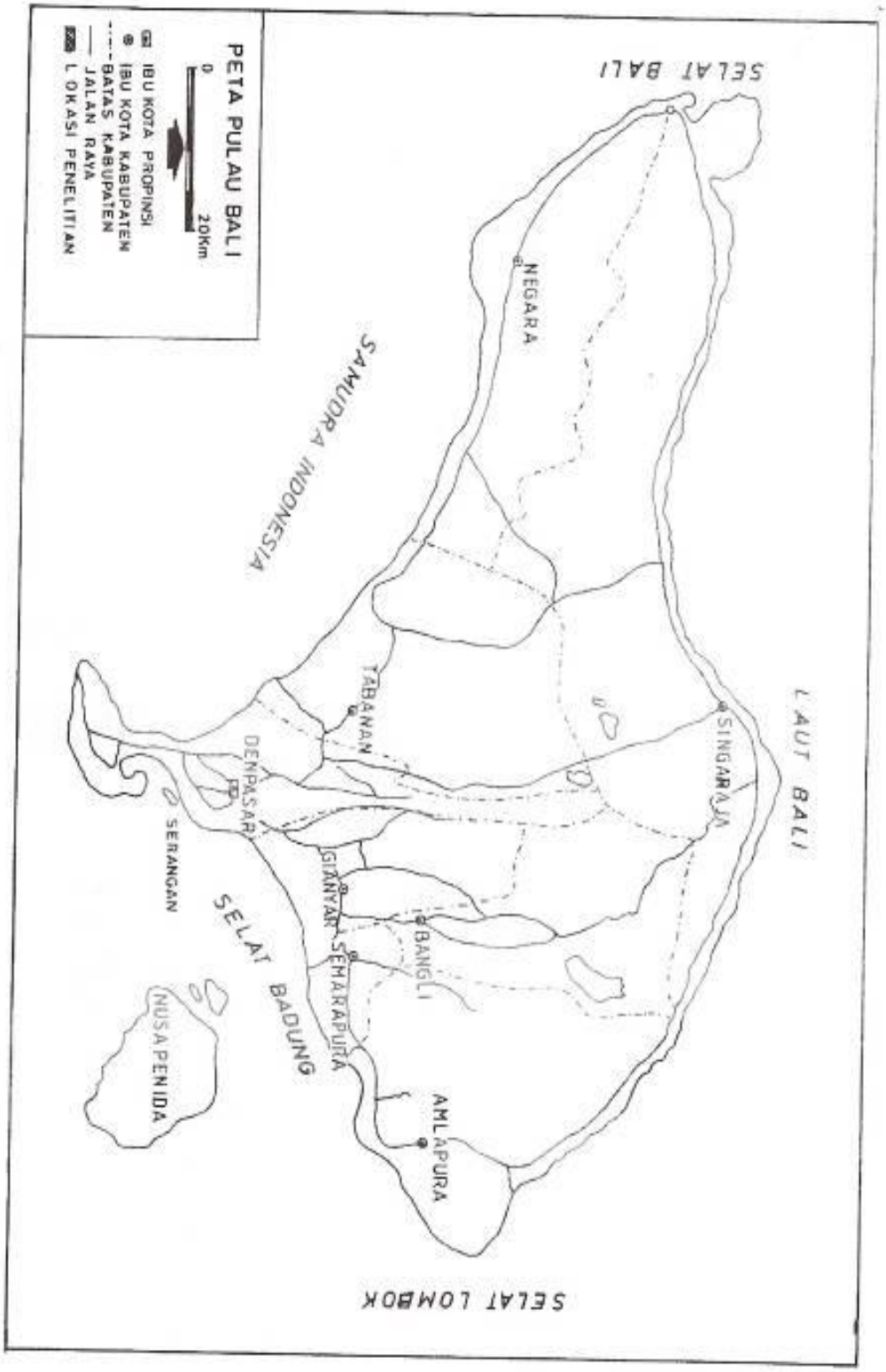
PETA PULAU BALI
0
20Km
IBU KOTA PROPINSI
IBU KOTA KABUPATEN
BATAS KABUPATEN
JALAN RAYA
LOKASI PENELITIAN
SELAT BALI
NEGARA
SAMUDRA INDONESIA
LAUT BALI
SINGARAJA
TABANAN
DENPASAR
SERANGAN
GIANYAR
BANGLI
SEMARAPURA
SELAT BADUNG
NUSA PENIDA
AMLAPURA
SELAT LOMBOK

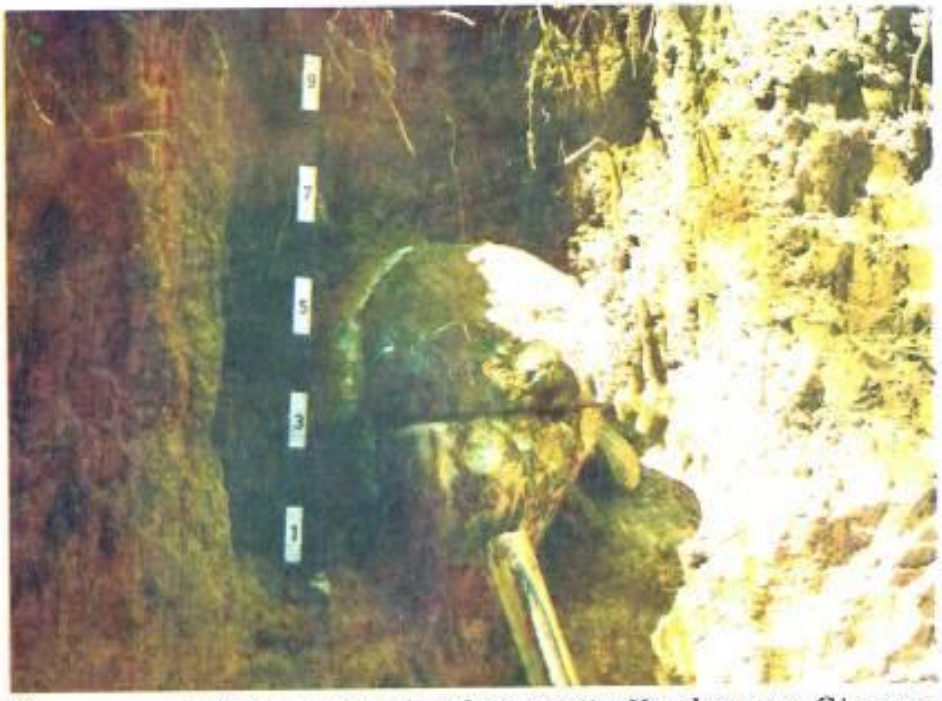

Temuan sarkofagus dalam keadaan insitu Kembengan, Gianyar.

Tulang belulang manusia isi sarkofagus.